

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi, demikian banyak orang menamainya, adalah suatu tatanan dunia yang disebut-sebut menggantikan tatanan dunia internasional pasca Perang Dingin (cold war). Lodge (1991)¹ menggambarkan globalisasi sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan. Suatu dunia yang tanpa batas, sebuah “Kampung Global”, yang akan memaksa siapa saja untuk terus “mengamini” proses ini, menuju tatanan sistem yang oleh Francis Fukuyama² dikatakan sebagai akhir dari sejarah umat manusia. Teknologi komunikasi dan informasi, tentu saja sangat berjasa dalam mendukungnya. Dunia sedang di bentuk untuk menuju satu tatanan global, dalam kerangka inilah kemudian globalisasi di artikan. Yaitu, sebuah tatanan dunia yang tunggal dan seragam dari segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara³.

Di Indonesia sendiri, kosakata globalisasi telah menjadi “mantra” yang memukau dan “menghipnotis” banyak orang. Kecuali doktrin, tak ada lagi perdebatan

¹ Lodge, dalam *Globalisasi, Wujud Imperialisme Baru*, Budi winarno, Tajidu Press 2004, hal.39

² Francis Fukuyama, *The end of History and The Last Man*, Penerbit Qalam, 2002

³ M. A. “Globalisasi Mata Dunia Yang Canggih” *Jurnal Taruna*, Yogyakarta, no. 1/tahun

kritis dan ilmiah terhadapnya. Kalimat paling akrab di telinga kita, “mau tidak mau, suka tidak suka, kita tidak bisa menghindar dari arus besar globalisasi. Masalahnya, bagaimana kita menyiapkan diri untuk menghadapinya, agar bisa memetik manfaat dari arus besar itu”. Selanjutnya, mantra globalisasi itu kemudian menjadi bahan pembicaraan sehari-hari. Dimana-mana orang mengatakan, kita sekarang hidup dalam zaman dengan kehidupan sosial yang sebagian besar ditentukan oleh proses global; dalam zaman dimana garis-garis batas budaya nasional; ekonomi nasional dan wilayah nasional semakin kabur. Juga dikatakan, telah muncul, atau sedang muncul suatu sistem ekonomi yang benar-benar global; di dalamnya ekonomi nasional dan, karena itu, strategi pengelolaan ekonomi nasional semakin tidak relevan.

Namun, di tengah derasnyanya pusaran arus yang bermuara pada globalisasi tersebut, ada suatu fenomena menarik yang kemudian menjadi diskursus, yakni bergabungnya beberapa negara dalam suatu bentuk pakta-pakta regional (Negara Kawasan) semisal Uni Eropa, North American Free Trade Agreement (NAFTA), Asian Free Trade Association (AFTA), ataupun yang baru-baru ini akan digagas mengenai penyatuan kawasan Asia Timur⁴. Kemunculan pakta-pakta regional ini di mata banyak pemikir ekonomi, politik dan sosiologi mainstream dianggap sebagai

⁴ Wacana tentang penyatuan wilayah Asia Timur mengemuka bermula dari agenda pertemuan “ASEAN + 3 Summit Meeting” (dengan Cina, Jepang dan India), 29 November 2004, yang selain Deklarasi Bersama juga memperingati 30 tahun kemitraan ASEAN dengan Australia dan Selandia Baru. Selanjutnya wacana berkembang mengenai perlunya ASEAN mengembangkan hubungannya dengan kekuatan utama Asia Timur, dalam hal ini China, Jepang, dan Korea Selatan. Hal yang sama juga bisa dikemukakan untuk Australia dan Selandia Baru, juga India. Cita-cita integrasi tersebut mengingatkan orang pada apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa. Lihat <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0411/29/opini/1404491.htm>, 30 Nov 04

perkembangan menyimpang dari arus globalisasi karena kecenderungannya yang kuat untuk bergerak ke arah proteksionisme. Pada sisi lain, kemunculan negara-negara region pasca melemahnya negara bangsa sering disebut-sebut sebagai suatu proses yang efektif demi menuju proses pengintegrasian secara global (globalisasi). Negara-negara kawasan itu dipandang sebagai eksperimen fungsionalis yang berlangsung paling sistematis dan paling berhasil. Para ilmuwan, terutama teoritis neo fungsionalis, seringkali cenderung berasumsi bahwa transisi dari sistem negara-bangsa menuju masyarakat global pertama kali pasti melalui fase integrasi regional.

Dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya, proses regionalisme yang terjadi di Eropa merupakan yang paling solid dengan kesiapan dan manajemen yang lebih matang. Kondisi ini setidaknya dapat dilihat dari struktur organisasi regional yang lengkap yang dimiliki oleh Uni Eropa. Uni Eropa merupakan proyek bersama negara-negara Eropa untuk mencapai integrasi dalam tiga hal, ekonomi, politik dan sosial-hukum. Tiga bidang besar tersebut kemudian menjadi tiga tiang utama dalam integrasi total Eropa. Dalam bidang ekonomi, terwujud dengan dikeluarkannya satu mata uang tunggal Eropa, *Euro*, di akhir abad 20. Untuk menjalankan kebijakan mata uang tunggal bersama tersebut, Uni Eropa dituntut memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan beragam kondisi perekonomian, moneter dan politik dari setiap negara anggota sehingga terjadi sebuah keseimbangan dan kestabilan. Apalagi negara-negara anggota Uni Eropa merupakan negara-negara yang memiliki kondisi perekonomian yang berbeda-beda dengan tingkat PDB yang berbeda-beda

keseimbangan dan kestabilan regional sehingga dibutuhkan sebuah struktur organisasi yang sangat baik.

Sementara di bidang politik Eropa berusaha tampil bersama lewat *Common Foreign and Security Policy* (CSFP). C.P.F Luhulima⁵ menulis,

“perjanjian Uni Eropa bertujuan untuk menciptakan suatu Eropa dengan satu kebijakan luar negeri dan pertahanan serta keamanan. Ide suatu politik luar negeri bersama bukanlah bagian dari perjanjian Masyarakat Ekonomi Eropa. Uni pabean, Kebijakanaksanaan Pertanian Bersama (CAP), dan pembentukan pasar bersama mengharuskan adanya pendekatan bersama terhadap perdagangan luar negeri dan koordinasi hubungan ekonomi luar negeri secara umum”.

Saat ini saja, penduduk negara-negara anggota Uni Eropa dapat bepergian ke antar negara-negara anggota tanpa harus pusing dengan urusan paspor dan perbedaan mata uang. Hal ini disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan pembebasan mobilitas antar negara dan penggunaan mata uang tunggal Eropa.

Proses integrasi Eropa sesungguhnya sudah diawali sejak tahun 1950⁶ ketika beberapa negara Eropa yang semula bermusuhan bekerjasama dalam produksi dan distribusi baja dan batubara, dua produk strategis dalam ekonomi modern. Keberhasilan kerjasama yang disebut *the European Coal and Steel Community* (ECSC) itu kemudian mendorong lahir kerjasama yang lebih meluas pada tahun 1957, yaitu *the European Economic Community* (EEC) atau sering disebut “the Common Market”. Pada dasawarsa 1980-an kata ekonomi dalam nama itu ditanggalkan sehingga menjadi *the European Community* (EC), karena kenyataannya

⁵ Lihat C.P.F Luhulima, “Uni Politik Eropa”, *Kompas*, 30 Januari 1993

⁶ *Holland Horizon*, 2 Juni 2004, hal. 14

kerjasama politik dan sosial dalam organisasi semakin berkembang. Ketika kerjasama ekonomi regional itu kemudian semakin mendorong perluasan kerjasama politik dan sosial diantara bangsa-bangsa Eropa, pada tahun 1993, sebutan bagi organisasi kerjasama regional itu berubah menjadi semakin tegas, yaitu *the European Union*.

Berbeda dengan organisasi kawasan lain, negara-negara anggota Uni Eropa juga mengalihkan sejumlah kewenangan ke tingkat Eropa, baik melalui organ Parlemen Eropa maupun Dewan Uni Eropa yang makin lama makin kuat, sehingga keputusan tentang apa saja yang menjadi kepentingan Eropa bersifat menyeluruh dan mengikat anggotanya.

Selain diperkuat oleh struktur organisasi tersebut, Uni Eropa juga memiliki sejumlah perjanjian-perjanjian mengikat yang harus dijalankan oleh setiap negara anggota. Dinamisme baru itu terjadi terutama karena munculnya Buku Putih⁷ berjudul *Completing the Internal Market* yang diajukan oleh Komisi pada 14 Juni 1985 dan disetujui oleh European Council di Milan pada bulan yang sama. Buku Putih itu menyatakan bahwa penciptaan suatu pasar internal yang terintegrasi mensyaratkan penghapusan hambatan-hambatan fisik, teknis dan fiskal terhadap kebebasan mobilitas orang, barang, jasa dan kapital. Dokumen itu juga memuat 300 (kemudian dikurangi jadi 279) rancangan peraturan yang diperlukan agar pasar internasional itu bisa diciptakan. Terakhir, dokumen itu juga menyebutkan jadwal

⁷ Lihat Stephen George (1985) "Politics and Policy in the European Community" (Oxford: Clarendon) dalam Mektan Masood, *Berkembangan Teorisi Mengenai Integrasi Eropa: Studi*

terinci untuk menjamin penyelesaian proyek itu pada akhir 1992. Semangat umum Buku Putih itu jelas deregulasi dan mencerminkan suatu strategi liberalisasi.

Walaupun belum seluruh segi-segi ekonomi, politik serta sosial-hukum terintegrasi, setidaknya dari sini dapat dilihat kemana arah tujuannya, yaitu, penyatuan total Eropa dalam segala bidang. Hal ini tentu saja mengindikasikan akan hilangnya eksistensi, peran dan otonomi negara-bangsa (baca : negara-negara anggota) untuk mengendalikan wilayahnya sendiri. Regionalisme ini dapat juga dikatakan sebagai memudarnya nasionalisme karena regionalisme menuntut masyarakat tidak berpikir berdasarkan negara-bangsa lagi melainkan secara regional (nasionalisme-regional). Kenichi Ohmae⁸, secara gamblang kemudian menyebutkan, beberapa alasan yang membuat keberadaan negara bangsa menjadi tidak populer lagi, tergantikan perannya oleh aktor-aktor teritorial semisal perusahaan-perusahaan nasional, gerakan-gerakan transnasional dan organisasi-organisasi internasional, ataupun lembaga supranasional, yakni *investasi* yang tak mengenal batas, *industri* berorientasi global, teknologi *informasi* serta *individu*.

Negara bangsa tersebut, dengan berbagai latar yang berbeda lebih memilih untuk mengorganisasikan dirinya dalam wadah yang lebih besar, Uni Eropa, Eropa bersatu. Selain kemunculan buku putih, beberapa fenomena mengenai Eropa kontemporer, semisal bergabungnya sepuluh anggota baru Uni Eropa⁹, yakni

⁸ Kenichi Ohmae, *Hancurnya Negara Bangsa*, Penerbit Qalam, 2002 hal. vii

⁹ <http://www.kemlu.go.id/press/041109/0411091.htm> Senin, 21

Republik Czech, Polandia, Hongaria, Estonia, Latvia, Lithuania, Slovakia, Slovenia, Siprus, dan Malta menunjukkan bahwa perkembangan Uni Eropa sudah sangat pesat.

Begitulah, ketika Uni Eropa melaju dengan sangat pesat, semakin menunjukkan bahwa proses regionalisasi adalah pilihan yang tepat untuk menuju proses integrasi yang lebih besar, yakni integrasi secara global, sekaligus mengeliminir asumsi yang mengatakan regionalisasi akan berposisi “vis a vis” dengan integrasi global. Hal inilah yang menarik penulis untuk mencoba mengkajinya. Meneliti mengenai region Uni Eropa secara lebih dalam, setidaknya menurut penulis memiliki dua esensi. *Pertama*, Uni Eropa, jika dipandang efektif, tentu saja akan memicu wilayah-wilayah lain membentuk supranasional, dengan proses seperti yang dilakukan bangsa Eropa. *Kedua*, Uni Eropa, jika dipandang efektif, akan mendorong terjadinya integrasi internasional, lalu pada tahapan akhir akan merujuk pada apa yang dianggap ideal bagi para perumusny dahulu, mengenai tatanan dunia yang global dan tanpa batas. Dengan arahan proses yang sama persis dalam pembentukan region Uni Eropa, maka tiap-tiap region tersebut akan menuju integrasi secara global, sekaligus akan menghilangkan sekat-sekat antar region tersebut, menyatu di bawah satu naungan kampung global.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas akhirnya muncul rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana perkembangan Uni Eropa dalam mendorong

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pembentukan Uni Eropa dengan integrasi yang lebih luas, yakni integrasi secara global.
2. Untuk membuktikan bahwa proses pelimpahan (*spill over*) dari eksperimen-eksperimen fungsional yang semakin masif dalam proses regionalisasi Uni Eropa, tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip liberalisasi dalam integrasi global, tetapi juga efektif sebagai mendorong terjadinya integrasi secara global.

D. Kerangka dasar Teori

1. Neo Fungsionalisme

Sebagai kelanjutan dari teorisasi fungsionalisme, neo-fungsionalisme dianggap yang paling berhasil memahami proses integrasi regional, terutama di Eropa Barat. Wilayah itu dipandang sebagai eksperimen fungsionalis yang berlangsung paling sistematis dan paling berhasil. Para ilmuwan ini seringkali cenderung berasumsi bahwa transisi dari sistem negara-bangsa menuju masyarakat global pertama kali pasti melalui fase integrasi regional.

Teori neo-fungsionalisme dikembangkan pada akhir 1950-an dan awal 1960-an sebagai tanggapan langsung terhadap kemunculan *European Community*. Karena itu mudah dimengerti kalau popularitas teori ini sangat terkait dengan praktek

sampai awal 1980-an berkembang tidak seperti yang diperkirakan oleh para teoritis neo-fungsionalis, popularitas teori itu perlahan-lahan merosot sehingga kehilangan banyak peminat. Namun sekarang, akibat perkembangan yang sangat dinamis dalam *European Community* sejak pertengahan 1980-an, konsep-konsep neo-fungsionalis muncul kembali dalam tulisan-tulisan para pemerhati EC maupun pemerhati regionalisme.

Sekalipun begitu, dalam tulisan ini juga akan ditunjukkan beberapa kritik yang selama ini dilancarkan terhadap neo-fungsionalisme. Kelemahan terbesar kerangka ini adalah pengabaian pada lingkungan external Negara Kawasan, namun kerangka ini cukup dapat menjelaskan fenomena kemunculan Negara Kawasan. Bagaimanapun, neo-fungsionalisme masih merupakan teori parsial dan harus dilengkapi dengan yang lain agar kita memiliki kerangka berpikir yang lengkap untuk memahami integrasi di benua Eropa itu.

Tesis utama neo fungsionalisme adalah bahwa integrasi dalam satu bidang akan cenderung merangsang timbulnya integrasi di bidang-bidang lain. Pembentukan lembaga-lembaga supranasional yang dirancang untuk menangani urusan-urusan fungsional khusus akan menggerakkan proses-proses ekonomi, sosial dan politik yang kemudian akan menimbulkan desakan kearah integrasi yang lebih lanjut. Inilah logika yang ada dibalik konsep "spill-over". "Spill-over" ini didasarkan pada tiga proses yang terpisah, yaitu fungsional, politik dan hasil rekayasa.

a. "Spill Over" Fungsional

.....

industrial sudah begitu saling-tergantung sehingga tidak mungkin menanganinya secara terpisah-pisah. Karena itu upaya-upaya untuk mengintegrasikan beberapa bidang fungsional tertentu mau-tidak-mau akan mengarah ke suatu masalah yang hanya bisa dipecahkan dengan cara mengintegrasikan lebih banyak bidang fungsional. Bahwa integrasi industri-industri dasar, seperti batubara dan baja, pada akhirnya pasti akan menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan mula-mula sektor-sektor energi lain dan kemudian seluruh sektor ekonomi.

b. "Spill Over" Politik

Menurut argumen ini, dalam masyarakat itu politik didasarkan atas konflik antar-kelompok, yang kelompok ini diwakili oleh organisasi-organisasi yang sangat birokratis, sehingga memungkinkan analis untuk hanya memusatkan perhatiannya pada para pemimpin mereka, yaitu kelompok elit. Elit mengembangkan persepsi bahwa kepentingan mereka akan bisa terpenuhi dengan lebih memuaskan kalau mereka menekankan penyelesaian secara supranasional, bukan penyelesaian secara nasional.

c. "Spill Over Rekayasa"

Walaupun proses-proses yang diuraikan diatas secara hampir-hampir otomatis menimbulkan dorongan kuat kearah integrasi lebih lanjut, neofungsional juga menunjukkan sangat pentingnya peranan lembaga-lembaga terpusat. Lembaga-lembaga seperti itu dirancang untuk mewujudkan kepentingan bersama dan karena keefektifannya sebagai badan yang membantu proses kelahirannya integrasi

2. Konsep Nasionalisme

Mengenai nasionalisme di Eropa, dapat dipahami dengan menelusuri Benedict Anderson, seorang dengan gaya berfikir antropologis, menyatakan definisi tentang bangsa atau nation sebagai komunitas politik yang dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.

Bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takan kenal sebagian besar anggota yang lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka. Namun, dibalik setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu, hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Kemudian ia melanjutkan, bahwa bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang pada hakikatnya bersifat terbatas, karena bahkan bangsa-bangsa paling besarpun, anggotanya mungkin semilyar manusia, memiliki garis-garis perbatasan yang pasti meskipun elastis. Di luar perbatasan itu, adalah bangsa-bangsa lain. Tak satu bangsapun membayangkan dirinya meliputi seluruh umat manusia di bumi. Bangsa juga dibayangkan sebagai sesuatu yang berdaulat lantaran konsep itu lahir dalam kurun waktu dimana Pencerahan dan Revolusi memporak porandakan keabsahan ranah dinasti berjenjang berkat pentahbisan oleh Tuhan sendiri. Dan terakhir, bangsa dibayangkan sebagai sebuah komunitas, sebab tak peduli akan ketidakadilan yang ada dan penghisapan yang mungkin tak terhapuskan dalam setiap bangsa, bangsa itu sendiri selalu dipahami sebagai kesetiakawanan yang masuk mendalam dan melebar mendatar¹⁰.

Selanjutnya, kapitalisme cetak, telah membantu manusia di Eropa memiliki pemahaman baru terhadap dunia. Dengan semakin berkembangnya percetakan yang mencetak ribuan atau bahkan jutaan buku dan surat kabar, mereka tidak lagi terjebak dalam memandang dunia secara temporer dan sempit. Mereka mulai memandang

dunia dari sudut yang lebih luas, dengan pengetahuan akan adanya keberagaman aktivitas yang dilakukan manusia dalam waktu yang sama di tempat yang berbeda-beda., mereka mulai mewujudkan jenis komunitas terbayang yang adalah suatu bangsa. Cara-cara teknis yang sangat penting dalam mendorong pembayangan adalah novel dan surat kabar. Selain itu kapitalisme cetak menciptakan bahasa-kekuasaan yang jenisnya berlainan dengan bahasa-bahasa-ibu yang dipakai dalam urusan-urusan administratif sebelumnya. Kapitalisme cetak itulah yang kemudian menjadi tonggak dari nasionalisme di Eropa.

Jika pembentukan Uni Eropa adalah sebuah jalan menuju "*nation-state baru*"¹¹ yang dibingkai dalam satu lembaga yang bernama Uni Eropa. Tentu saja merujuk pada konsepsi Benedict Anderson tersebut, akan membuka jalan bagi *imagined community* yang baru dan muara dari arus perubahan tersebut adalah pembentukan nasionalisme baru (*neo-nasionalisme*). Neo-Nasionalisme yang di naungi oleh Uni Eropa tersebut tentu sangat berbeda dengan nasionalisme lama. Nasionalisme baru ini adalah nasionalisme benua. Sebuah nasionalisme yang lintas bangsa.

3. Konsep Globalisasi

Globalisasi bukanlah persoalan ekonomi semata tapi merangkum lebih luas lagi, yaitu budaya, sosial dan politik

¹¹ Lihat Kemnes "Konstitusi Uni-Eropa". Senin, 28 Oktober, 2002 dalam Iwanuddin, *Neo*

“Globalisasi menyangkut seluruh proses dimana penduduk dunia terinkorporasi ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat Global.”

(Martin Albrow, 1990)¹²

“Karakteristik globalisasi adalah kecenderungan menyatunya internasionalisasi produksi, pembagian kerja internasional yang baru, perpindahan penduduk dari Selatan ke utara, lingkungan kompetisi baru yang mempercepat proses itu, dan internasionalisasi negara ... membuat negara menjadi agen globalisasi dunia.”

(Robert Cox, 1994)¹³

Beberapa Konseptualisasi Tentang Globalisasi ¹⁴

KATEGORI		UNSUR/PROSES UTAMA
1	Globalisasi keuangan dan pemilikan kapital.	Deregulasi pasar finansial, mobilitas kapital melintas batas nasional, munculnya ‘merger’ dan akuisisi. Tahapan awalnya ditandai dengan globalisasi pemilikan saham.
2	Globalisasi pasar dan strategi perusahaan, terutama penekanan pada kemampuan bersaing.	Pengintegrasian kegiatan bisnis dalam skala dunia, penciptaan operasi terintegrasi di luarnegeri (termasuk LitBang dan pendanaan), pencarian komponen ke seluruh dunia, pembentukan aliansi strategis.
3	Globalisasi difusi teknologi berikut LitBang dan ilmu pengetahuan yang terkait.	Difusi teknologi, sebagai katalisator primer: munculnya teknologi informasi dan telekomunikasi memungkinkan terbentuknya jaringan global di dalam perusahaan yang sama, dan diantara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Misalnya, globalisasi ‘Toyotism’, yaitu proses universalisasi cara kerja yang semula dikembangkan dan

¹² Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi : Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, C Book, Jakarta, Juni 2003, hal’ 23

¹³ *ibid*, hal 24

¹⁴ Alvin Toffler, *The Third Wave*, New York: Bantam, 1980, hal. 111

- a. *Investasi, sebagai "I" pertama* tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial sebuah negara. Dunia masa kini ditandai dengan kemudahan sebuah perusahaan atau seseorang untuk berinvestasi, dimanapun seseorang berada maka dengan mudah bisa menginvestasikan kekayaannya tanpa perlu berhadapan dengan aturan prosedural yang melelahkan. Puluhan tahun yang lalu, aliran dana lintas batas selalu antar negara dari pemerintah ke pemerintah atau dari agen peminjam multilateral ke pemerintah. Tetapi, untuk masa sekarang tidak belaku lagi, setiap orang bebas berinvestasi tergantung dari kesempatan yang ada.
- b. *Multinational Corporation (MNC), sebagai penggerak industrialisasi*, akan memasuki setiap negara yang sanggup menyediakan tempat mereka untuk hidup dan memperoleh keuntungan, tanpa harus membuat begitu banyak kesepakatan dengan pemerintah. Hal ini berbeda dengan keadaan terdahulu, dimana sebuah perusahaan harus membuat begitu banyak kesepakatan dengan pemerintah negaranya atau negara tempat tujuan berinvestasi. Dahulunya sebuah negara memiliki otoritas yang sangat kuat bahkan bisa menghalangi sebuah perusahaan asing untuk masuk. Misalnya, melalui sistem proteksi dengan wujud, pajak masuk tinggi dan subsidi untuk produk dalam negeri. Tetapi, kini hal seperti itu mulai di tinjau ulang. Nah, pada titik inilah "I" kedua yaitu industrialisasi memainkan perannya.
- c. *Teknologi Informasi dan komunikasi sebagai "I" ketiga*, memainkan peran

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif

- a. penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena sosial tertentu.

Adapun ciri-ciri metode deskriptif adalah

- 1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan permasalahan yang aktual.
 - 2) Yang di kumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian di analisa.
- b. Penelitian eksploratif yaitu: metode penelitian yang berusaha mencari atau mengungkapkan hal-hal baru yang belum diungkap sebelumnya. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendy, ciri-ciri penelitian eksploratif adalah penelitian penjajakan atau bersifat terbuka, masih mencari-cari pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan di teliti masih terlalu tipis untuk melakukan studi deskriptif.
 - c. Penelitian deskriptif eksploratif adalah sebuah penelitian yang mendapatkan data awal atau hal baru yang masih samar-samar

yang dilakukan setelah mungkin untuk mendapatkan suatu pembacaan yang komprehensif.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni dengan menggunakan bahan-bahan referensi yang diperoleh melalui studi pustaka. Adapun data tersebut memiliki sumber sebagai berikut: buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah dan data dari internet.

3. Unit Analisa

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan unit analisisnya adalah bentuk-bentuk kerjasama Regional dengan study kasus Uni Eropa, sejak terbentuknya hingga saat ini.

4. Teknik analisa data

Teknik yang dipakai adalah teknik kualitatif, yaitu menganalisa masalah tanpa menggunakan data statistik atau matematis serta dengan menggunakan analisa isi agar mendapat jawaban ilmiah logis dan empirik.

- a. Mereduksi data, dalam hal ini mereduksi data bukan berarti asal mengurangi data, tetapi melakukan seleksi dengan memilih data yang relevan dan bermakna. Memfokuskan pada data yang mengarah pada permasalahan lalu disederhanakan, menyusun secara sistematis dengan menemilkan hal hal pokok dan penting

serta membuat ringkasan yang memberikan gambaran tujuan tentang hasil temuan serta maknanya.

- b. Menampilkan data, adalah sebuah langkah yang bermaksud menyajikan hasil reduksi kedalam laporan secara sistematis sehingga mudah dibaca dan di fahami.
- c. Mengambil kesimpulan, dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun penyampaian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data dan analisa.

H. Sistematika penulisan

Dalam mempermudah upaya penulisan maka sistematika penulisan ini akan dituliskan dalam kerangka per-bab. Maka, sistematika pembahasan dalam rencana penelitian ini adalah:

BAB I. Keseluruhan dari bab ini akan bernama pendahuluan, didalamnya pokok-pokok utama pembahasannya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori yang dipakai, metode penulisan yang di terapkan dan tujuan penelitian

BAB II. Bab ini berisikan penggambaran secara konseptual dan teoritik mengenai latar belakang hingga terbentuknya Uni Eropa, termasuk di dalamnya penjabaran dinamika serta dialektika konsep dan teori.

BAB III. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan perkembangan Eropa, beberapa pengalaman awal integrasi, menuju terbentuknya integrasi yang lebih masif, dalam hal ini Uni Eropa. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan mengenai

kerjasama pendukung bagi terciptanya integrasi secara ekonomi, politik maupun sosial-hukum.

BAB IV. Untuk menguji apakah benar region/negara kawasan merupakan tahapan efektif menuju integrasi global, tentu saja harus melihat efektifitas, efisiensi dari region tersebut, beserta perkembangannya, dalam hal ini adalah Uni Eropa. Penulis akan membahas berbagai indikasi di Uni Eropa yang menunjukkan semakin masif dan efektifnya pembentukan region sebagai tahapan menuju integrasi global.

BAB V. Dalam ruang pada bab ini akan berisi kesimpulan dari wisata intelektual ilmiah dari studi yang dilakukan sejak dari BAB I hingga BAB IV

terintegrasi sepenuhnya dalam dunia internasional. Dengan bantuan teknologi informasi perusahaan-perusahaan besar dari Jepang, Amerika dengan mudah dapat mengontrol kegiatan ekonominya di negara lain tanpa harus bersusah payah pergi kenegara tersebut.

- d. Akhirnya *Individu sebagai "I" ke empat* telah memiliki orientasi lebih global. Dengan akses informasi yang baik pelbagai gaya hidup di seluruh belahan dunia dengan cepat diketahui, sehingga keinginan mereka membeli sebuah produk tidak lagi di kondisikan oleh larangan pemerintah untuk membeli produk Amerika, Jepang, Prancis sebagai wujud dari asosiasi nasional mereka. Para konsumen ingin produk terbaik termurah tidak masalah dari mana asal produk tersebut.

E. Hipotesa

Perkembangan yang sangat pesat dalam region Uni Eropa, baik secara kuantitas perluasan wilayah uni, maupun secara kualitas kerja sama yang semakin kompleks dan sejalan dengan prinsip liberalisasi, akan mendorong pembentukan region di kawasan lain, sehingga akan tercipta integrasi secara global.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam membahas masalah tersebut, dan untuk menjaga kedisiplinan penulis terhadap masalah yang diangkat, penulis membatasi jangkauan penelitian ini pada Eropa lebih khusus lagi pada negara-negara anggota Uni Eropa